

Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua *Single Parent* (Ayah)

Rizki Syafrianto¹, Prima Aulia²

^{1,2}Universitas Negeri Padang
e-mail: rizkisyafrianto24@gmail.com

Abstrak

Dalam pemahaman masyarakat pada umumnya, laki-laki atau sosok ayah tidak memiliki kemampuan sebaik sosok ibu dalam mengasuh anak. Keberadaan *single parent* (ayah) jarang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya *single parent* (ayah) tidak selalu gagal dalam mengasuh anak. Sebagai orang tua yang menjadi *single parent* tentu memiliki pola asuh tersendiri untuk anak-anaknya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran pola pengasuhan orang tua *single parent* (ayah). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang *single parent* (ayah) yang mendapatkan hak asuh anak dan tinggal dirumah yang sama bersama anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana metode utamanya adalah wawancara dan metode pendukungnya adalah observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku *single parent* (ayah) memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan pola asuh terhadap anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan enam tema terkait pola asuh, yaitu: bertanggung jawab, kontrol & ketegasan, kasih sayang, kurang berinteraksi, kecenderungan mengikuti keinginan anak, dan kesulitan beradaptasi.

Kata Kunci : *Pola Asuh, Single Parent*

Abstract

In the understanding of society in general, men or father figures do not have the ability to be as good as a mother figure in raising children. The existence of a single parent (father) rarely occurs in the community. However, in reality single parents (fathers) do not always fail in parenting. As a single parent, you certainly have your own parenting style for your children. This study aims to describe the parenting style of single parents (fathers). The type of research used in this research is a qualitative research method using a phenomenological approach. The subject in this study is a single parent (father) who gets child custody and lives in the same house with his children. This study uses a semi-structured interview technique, where the main method is interview and the supporting method is observation. The results of this study indicate that single parent actors (fathers) have different ways of providing parenting to children. Based on the research conducted, six themes were found related to parenting, namely: responsibility, control & firmness, affection, lack of interaction, tendency to follow the wishes of the child, and difficulty adapting.

Keywords: *Parenting, Single Parent*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lainnya. Salah satu bentuk kebutuhan manusia terhadap orang lain adalah pernikahan dan membentuk satu

keluarga. Berdasarkan UU No. 1 Pasal 1 (1974) Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk ikatan keluarga (rumah tangga) berdasarkan kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa. Keluarga pada hakikatnya adalah ikatan yang terjalin antara orang tua dan anak. Munandar (1997) secara ringkas berpendapat bahwa keluarga dapat diartikan sebagai keluarga inti yang terbentuk melalui perkawinan, yang kemudian menjadi bagian dari kelompok sosial terkecil dalam kehidupan sosial. Keluarga inti terdiri dari ayah (suami), ibu (istri) dan anak-anak. Dalam arti kata yang lebih luas, keluarga dapat diartikan sebagai keluarga yang kompleks, RT, atau bahkan keluarga Indonesia, dimana sebuah keluarga terdiri dari kelompok-kelompok sosial dengan tujuan dan ikatan yang sama.

Keluarga tidak dapat dipisahkan dari tugas orang tua yaitu mendidik atau mengasuh anak. Pengasuhan menjadi penting karena peran orang tua adalah mempersiapkan anak untuk interaksi sosial dan berfungsi dengan baik di masyarakat. Orang tua sebagai pengasuh harus dapat memenuhi kebutuhan mengasuh anak, orang tua biasanya dipengaruhi pola asuh orang tuanya, yang berujung pada perbedaan penerapan metode pola asuh yang dipilih oleh orang tua. Fadillah (2015) menjelaskan bahwa pola asuh berdampak pada sikap anak yaitu sikap anak terhadap lingkungan sosial, sikap terhadap orang tua dan sikap terhadap diri sendiri seperti kemandirian dan kedisiplinan. Oleh karena itu, pola asuh dapat diartikan sebagai interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, seperti pemenuhan kebutuhan fisik (makanan, minuman, dll), kebutuhan psikologis (keamanan, kasih sayang, dll), dan sosialisasi kasih sayang standar sosial atau lingkungan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik, ketika terdapat kerjasama yang baik dari peran kedua orang tua. Akan tetapi, karena beberapa permasalahan mengakibatkan keluarga tidak harmonis sehingga berakhir pada perceraian. Matondang (2014) menjelaskan bahwa perceraian terjadi karena faktor usia yang terlalu muda dan ekonomi yang buruk. Hal ini juga diperjelas oleh Rahayu (2020) bahwa pendidikan orang tua, lingkungan masyarakat, faktor waktu dan komunikasi juga berpengaruh terhadap perceraian.

Laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 tercatat bahwa terdapat 447.743 kasus perceraian yang sudah terjadi dimana angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sumatera Barat menempati posisi kesepuluh daerah dengan angka perceraian yang tinggi yakni dengan total kasus perceraian sebanyak 9.371 kasus. Daerah yang mengalami peningkatan angka kasus perceraian di Sumatera Barat salah satunya terjadi di daerah Kabupaten Padang Pariaman, khususnya Kecamatan Sungai Limau. Berdasarkan Badan Pusat Statistika, Kabupaten Padang Pariaman menempati posisi kedua kasus perceraian terbanyak setelah Kabupaten Tanah Datar dengan persentase total kasus perceraian sebanyak 11.17 persen. Angka ini meningkat setiap tahunnya dimana pada tahun 2020 tercatat terdapat 59 kasus perceraian.

Perceraian berdampak terhadap psikologis anak seperti penjelasan Kume (2015) bahwa anak yang terdampak perceraian orang tua akan mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Anak tersebut mengalami penurunan dalam hal kepercayaan diri, penurunan komunikasi, dan penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, orang tua tunggal akan sangat kesulitan dalam mengasuh anak karena banyaknya permasalahan yang harus diselesaikan dan peran sebagai tulang punggung keluarga ditambah menggantikan peran ibu atau sebaliknya. Jika dibandingkan dengan peranan kedua orang tua yang utuh, pemenuhan rasa kasih sayang anak lebih terpenuhi, anak lebih sedikit memiliki masalah, dan lebih mudah diatur dibandingkan anak yang diasuh oleh *single parent* (Indriyani, 2018). Hal ini dikarenakan ketika anak diasuh orang tua tunggal, anak mendapatkan lebih sedikit perhatian dan kontrol yang membuat mereka melakukan perilaku menyimpang (Nur, 2019).

Single parent yang hidup bersama anak dirumah yang sama, berdasarkan data SUPAS BPS pada tahun 2015, dari seratus persentase kepala keluarga, keluarga *single parent* yang diasuh ayah hanya 4 persen dan *single parent* yang diasuh ibu sebanyak 24 persen. Hal ini membuktikan bahwa jumlah ibu tunggal lebih banyak dibandingkan ayah tunggal.

Di salah satu Desa di Kecamatan Sungai Limau yakni di daerah Padang Olo ada anak yang diasuh oleh ayah tanpa adanya peran ibu setelah perceraian. Seperti kasus bapak N yang bercerai dengan istrinya sejak tahun 2017 dan mendapatkan hak asuh atas kedua anaknya. Bapak N memiliki dua anak yang berinisial R dan inisial B. Ketika bercerai anak laki-laki bapak N masih berusia 6 (enam) tahun dan sekarang usianya sudah 12 (dua belas) tahun yang masih duduk di kelas 6 (enam) SD. Sedangkan anak perempuan bapak N ketika bercerai berusia 3 (tiga) tahun dan sekarang sudah berusia 9 (tujuh) tahun yang duduk di kelas 3 (tiga) SD. Bapak N mengatakan bahwa setelah bercerai istrinya membawa anak bungsunya kerumah mertua bapak N. Namun, setelah menunggu mantan istri mengembalikan anak yang hampir 2 (dua) Minggu tidak ada kabar, bapak N akhirnya berinisiatif untuk menjemput anaknya. Setelah mendapatkan anaknya, bapak N langsung kembali ke Jakarta dan babarapa waktu kemudian bapak N mengirim anak-anak ke rumah orang tuanya. Karena bapak N merasa kesusahan dalam mengurus anak sambik bekerja, sehingga ia memutuskan untuk mengambil keputusan tersebut dengan tetap bekerja di Jakarta untuk mengumpulkan modal untuk membuka usaha di kampung dan dapat berkumpul kembali dengan anak-anaknya. 2 (dua) tahun yang dibutuhkan bapak N untuk mengumpulkan modal dan kembali ke kampung pada tahun 2019 sampai dengan sekarang.

Bapak N memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi anaknya dan selalu memberi pengertian kepada mereka hingga menyadari kesalahannya. Misalnya, ketika R marah-marah oleh suatu hal bapak N akan memperhatikan situasinya terlebih dahulu. Jika kemarahan R mulai berkurang bapak N akan menghampiri atau memanggil R yang kemudian mengelus kepala atau memeluk dan mencium R agar dia merasa nyaman. Setelah itu bapak N menanyakan apa permasalahan R lalu memberinya pengertian hingga R merasa tenang dan masalahnya selesai.

Berbeda dengan R, bapak N merasa sedikit lebih sulit dalam menghadapi B yang manja dan selalu ingin dituruti keinginannya. Bapak N mengatakan *"nyo kalau lah mamintak tu harus di turuik an kok indak makin dipasulik e wak. Misal e kok wak suruah e makan tu mintak ambiak jo suokan e kek wak harus di lakuan tu, kok indak ditahan elo santiang e yobana ndak makan-makan e doh. Nan namoe awak mancaliak anak ndak makan saharian tu ndak sampai hati lo wak doh, kadang amuah mangabo wak dek e tapi tetap jo baambiakan tu basuokan lo. Tapi di baliak itu wak agiah lo e penjelasan, baa kok makin gadang makin andie cek wak kek e biasoe bisa je makan surang nyo cek wak pas sadang manyuokan e tu, kok model ko maleh yah nyo karajo yah banyak li. Sudah wak mangecek mode tu lai sadar e, bajanji e kek wak mintak maaf e bisuak ko ndak mode ko dek li doh yah cee. Di paluak-paluak e wak tu mintak maaf, di ajak e wak maota taruih bia lupu wak salah e. kok ndak mode tu dituruik an je e taruih baa kiro-kiro, tu di atur eje wak nyo tambah manjadi e nan lai"*. Bapak N merasa masalah B terjadi sejak B masuk SD karena B sudah banyak beraktifitas di lingkungan teman bermainnya. Akan tetapi bapak N mengatakan masih dapat mengontrol kedua anaknya dan mereka juga patuh kepada bapak N karena penyelesaian masalah bapak N tergantung dari masalah apa yang dimunculkan anak-anaknya sehingga dapat mengendalikan situasi. Meskipun begitu bapak N juga melihat kedua anaknya masih kekurangan kelembutan dari sosok ibu yang tidak bisa dipenuhi olehnya.

Kasus perceraian yang dialami bapak N juga ditemukan peneliti pada keluarga bapak NY. Perceraian yang dialami oleh keluarga bapak NY disebabkan karena istri bapak NY pergi

meninggalkan bapak NY beserta anak-anaknya pada tahun 2020. Dengan demikian bapak NY mendapatkan hak asuh atas anak-anaknya.

Bapak NY merupakan pria dewasa yang berusia 35 tahun. Dia adalah anak kedua dari 7 orang bersaudara. Bapak NY menikah pada tahun 2016, dari pernikahan tersebut bapak NY memiliki satu orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Anak laki-laki bapak NY berinisial F sedangkan anak perempuannya berinisial Z. Z merupakan anak tertua dari bapak NY yang saat ini duduk dikelas 2 SD, sedangkan adik laki-lakinya yang berinisial F masih berusia 5 tahun.

Bapak NY bercerai pada tahun 2020 disebabkan istrinya yang pergi meninggalkan bapak NY beserta anak-anaknya. Bapak NY mengatakan, kemungkinan dari kepergian istrinya disebabkan oleh permasalahan ekonomi dalam keluarga bapak NY. Pada saat itu bapak NY sempat menganggur, sehingga bapak NY bekerja sebagai buruh harian lepas yang mendapatkan penghasilan tak menentu dan membuat perekonomian dalam keluarganya memburuk. Hal tersebut berakhir pada pilihan istrinya yang memutuskan hubungan dengan meninggalkan bapak NY beserta anak-anaknya. Sejak saat itu bapak NY menjadi satu-satunya orang tua yang mengasuh anak-anak mereka.

Bapak NY mengatakan setelah beberapa lama bercerai, dia mendapatkan tawaran menjadi karyawan di salah satu bengkel yang ada di daerah Sungai Geringging. Namun, karena kesibukan bekerja bapak NY merasa kesulitan dalam membagi waktu bekerja dan mengasuh anak, bapak NY terpaksa menitipkan anak-anak kepada orang tuanya. Bapak NY mengatakan, tempat tinggalnya dekat dengan orang tua yaitu di daerah Padang Bintungan. Sehingga dia merasa tertolong dan aman untuk menitipkan anak-anak kepada orang tua pada saat bapak NY bekerja. Karena, jarak antara tempat kerja dan rumah bapak NY cukup jauh sekitar 7 km, sehingga bapak NY merasa tidak aman jika meninggalkan anak-anaknya dirumah sendiri karena mereka yang masih kecil.

Bapak NY mengatakan setelah bercerai, terlihat perubahan pada anak-anaknya. Dimana anak-anak bapak NY menjadi lebih manja kepada bapak NY, mereka akan selalu menempel dan ingin ikut kemanapun bapak NY ketika bapak NY dirumah atau libur bekerja. Namun dalam menanggapi hal tersebut, bapak NY memilih untuk mengikuti keinginan anak-anaknya karena bapak NY merasa perilaku tersebut masih wajar dan masih sanggup untuk diikutinya. Bapak NY berfikir bahwa, perubahan pada anaknya tersebut diakibatkan oleh kebersamaan dengan anak-anak yang kurang terpenuhi oleh bapak NY kepada mereka.

Berdasarkan kultur kebudayaan masyarakat di Indonesia khususnya Sumatera Barat, hak asuh anak setelah perceraian biasanya diberikan kepada ibu. Hal ini dikarenakan adanya pembagian tugas yang jelas yakni ayah yang mencari nafkah dan ibu yang mengasuh anak (Putri & Lestari, 2015). Rendahnya angka perbandingan ayah sebagai orang tua tunggal menimbulkan keraguan terkait kemampuan pengasuhan dan peran ganda *single parent* ayah di masyarakat. Hal ini dikarenakan seringkali pria tidak memiliki kemampuan *multitasking* seperti yang dimiliki perempuan pada umumnya. Selain itu penelitian terkait pola asuh orang tua *single parent* (ayah) masih sedikit di Indonesia. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua *SingleParent* (Ayah)".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menelaah data secara holistik dengan kekhasan fenomena sosial yang tidak dapat diukur atau digambarkan secara jelas oleh penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat penelitian sentral (Creswell, 2007). Ada berbagai pendekatan untuk penelitian kualitatif. Ditemukan oleh

Creswell (2007) dimana pendekatannya terdiri dari studi kasus, etnografi, fenomenologi, teori suara dan narasi. Dalam penelitian ini, saya menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi adalah studi naratif yang menjelaskan pengalaman satu atau lebih individu, yang kemudian biasanya digambarkan sebagai konsep atau fenomena (Creswell, 2007; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif seseorang terhadap suatu pengalaman atau peristiwa yang dialami secara langsung (La Kahija, 2017; Moustakas, 1994).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menonjolkan keunikan suatu peristiwa atau pengalaman seseorang dan menjelaskannya dalam penelitian ilmiah. Deskripsi situasi kehidupan dan suasana subjek. Penelitian merupakan aspek penting untuk memudahkan penggalian data penelitian. Studi ini menjelaskan bagaimana orang tua tunggal (ayah) menerapkan pengasuhan anak ketika mereka terus hidup dalam keluarga tanpa pasangan dan terpisah dari tanggung jawab membesarkan anak baik melalui perceraian atau kematian. Penelitian ini mengkaji pola asuh seorang ayah tunggal terhadap anaknya. Oleh karena itu, penelitian akan dilakukan terhadap seorang ayah yang bercerai atau telah meninggalkan pasangannya dan memperoleh hak asuh atas anak-anaknya.

Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan situasi sosial, dimana dalam situasi sosial terdapat tiga unsur penting yaitu pelaku, tempat dan kegiatan, sehingga dalam penelitian kualitatif hasilnya tidak digeneralisasikan pada kelompok populasi tetapi pada situasi sosial yang sejenis. Sampel penelitian kualitatif bukanlah responden melainkan informan yang terkait dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tambahan tentang objek penelitian untuk memperkuat informasi penelitian yang diperoleh dari objek penelitian sebagai sumber pertama. Menurut Sugiyono (2013), informan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. penguasaan atau pemahaman terhadap sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu tidak hanya dikenal tetapi juga diperdalam.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan yang diselidiki.
3. Tersedia waktu yang cukup untuk permintaan informasi.
4. Memiliki pengetahuan atau pengalaman di bidang yang diselidiki sesuai dengan fakta di lapangan.

Menurut Heryana (2018), informan adalah orang yang dapat memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu informan utama dan kunci, dan informan ahli. Perkembangan penelitian kualitatif mendiversifikasi sumber data penelitian kualitatif. Creswell (2007) mengklasifikasikan empat jenis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: wawancara, observasi, dokumen dan materi audio visual. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis yaitu wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menguraikan bagaimana gambaran pola asuh pada ayah yang mendapatkan hak asuh anak dengan menggunakan analisi data dan *interpretatif phenomenological analysis* (IPA). Menurut Friedman (2003) peran seorang ayah dalam mengasuh anak adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan anak tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Penelitian ini menemukan gambaran dari tema-tema tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh subjek sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak. Orang tua tunggal tentunya tidak lepas dari tanggung jawab mengasuh dan memberi nafkah kepada anak, dimana orang tua tunggal akan menghadapi tantangan dan rintangan yang harus dilewati.

Penelitian ini melakukan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara, dimana penelitian dilakukan kepada dua orang subjek sebagai orang tua tunggal yang mendapat hak asuh anak. Terdapat enam tema terkait gambaran pola asuh yang digunakan oleh subjek kepada anak-anaknya. Enam tema tersebut terbagi menjadi dua antara lain subjek pertama memiliki tema bertanggung jawab, kontrol dan ketegasan, dan kasih sayang, sedangkan subjek kedua memiliki tema kurang berinteraksi, kecenderungan mengikuti keinginan anak, dan sulit beradaptasi. Tema-tema tersebut diuraikan sebagai berikut:

Subjek I

Subjek adalah orang tua yang menggunakan pola asuh autoritatif. Hal ini dilihat dari cara subjek mengasuh anak-anaknya. Subjek memenuhi tanggung jawab dalam mengasuh dan menafkahi anak-anaknya, tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari interaksi yang terjadi diantara mereka, dimana subjek sendiri yang mengurus segala kebutuhan anaknya. Subjek juga memberikan kontrol terhadap perilaku dan tegas dalam menanggapi kesalahan anaknya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Setiono (2011) bahwa orang tua yang *authoritative* berusaha mengarahkan anak secara rasional, dengan berorientasi pada isu. Orang tua tipe ini seperti orang tua yang *authorian* yaitu ketat dalam menegakkan aturan dan menindak tegas tingkah laku bermasalah, tetapi mendorong terjadinya individualitas. Oleh sebab itu gambaran pola asuh yang diterapkan subjek terbagi kedalam tema-tema berikut.

Tema pertama adalah tanggung jawab. Orang tua tentu memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak baik psikis maupun materilnya. Menurut Anwar (2014) tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena dia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Jarbi (2021) juga menjelaskan makna dari istilah tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban dan tugas. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitriyani (2018) menemukan bahwa orang tua yang bertanggung jawab akan menjaga dan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang, memberikan pendidikan agama sejak dini, menjaga kesehatan anak agar terhindar dari berbagai penyakit, menjaga anak dari berbagai hal buruk seperti penyelewengan anak dan kejahatan seperti penculikan dan kejahatan seksual. Hal itu juga diperjelas dalam penelitian Sari dan Nora (2022) menemukan bahwa ayah yang melakukan peran ganda harus mampu dalam mendidik anak-anaknya. Dimana ayah berperan mendidik anak dengan nilai religius, membimbing anak melalui pendisiplinan, menjadi sahabat bagi anak, dan ayah sebagai pembimbing bagi anaknya.

Penjelasan diatas sesuai dengan cara subjek dalam menjalankan tanggung jawab kepada anak. Subjek memberikan pendidikan dengan menyekolahkan anak dan mengurus segala keperluan anak-anaknya. Subjek juga memenuhi kebutuhan rohani atau religiusitas anak dengan menyerahkan mereka kepada guru mengaji atau TPA yang ada di desa subjek. Tema kedua adalah kontrol dan ketegasan. Orang tua pasti mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Sehingga orang tua akan berusaha mengontrol anak agar sesuai dengan harapan dan tidak jarang orang tua akan bersikap tegas dalam mengontrol anak tersebut. Subjek juga menerapkan kontrol dan ketegasan pada anaknya. Subjek merasa ketegasan yang diberikan bertujuan untuk kebaikan anak dalam kehidupannya.

Ketegasan yang digunakan subjek untuk membentuk perilaku anak juga terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari at all (2015) menemukan bahwa ketegasan dari ayah sangat diperlukan saat mendapati anaknya tidak jujur, tidak beribadah dengan baik, atau tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Rasa takut terhadap sosok ayah ini yang membuat anak takut mengulangi kesalahan. Selain itu keterlibatan ayah dalam aktivitas juga membantu anak membentuk karakter baiknya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Bussa at all (2018) menemukan bahwa seorang ayah dalam mengasuh anak menanamkan nilai pada pengarahan tentang hal yang baik dan tidak, kedisiplinan, kepatuhan, dan pemahaman tentang sesuatu yang rasional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat dari perlakuan yang diterapkan subjek kepada anaknya. Subjek selalu berusaha mengontrol perilaku yang ditampilkan anak dan bersikap tegas dalam menangani perilaku anak tersebut. Subjek mengatakan untuk mengontrol perilaku anak perlu adanya aturan yang harus diberikan kepada anak, jika peraturan dilanggar maka subjek akan memarahi anak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anaknya. Subjek juga memberi penjelasan kepada anak hingga mengerti bahwa kontrol dan ketegasan yang diterapkan subjek akan berdampak baik untuk mereka.

Tema ketiga adalah kasih sayang. Orang tua tentu memiliki kasih sayang untuk anak-anaknya. Kasih sayang yang dimiliki subjek juga sangat besar kepada anaknya. Subjek siap mengorbankan apapun untuk dapat memberikan kasih sayang secara penuh kepada anaknya. Muna dan Elok (2015) menemukan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh positif. Peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*) memberikan pengaruh terhadap rasa kemandirian anak. Ketika ayah menunjukkan perhatian dan kasih sayang, maka anak mengembangkan rasa kemandirian mereka, perasaan bahwa mereka dipercaya, diberikan kebebasan untuk memilih dan memutuskan sesuatu sesuai dengan minat mereka.

Parmanti dan Santi (2015) juga mendapatkan hasil penelitian bahwa kasih sayang yang ditunjukkan ayah adalah dengan memberi perhatian penuh dalam mengawasi anak-anak mereka baik pengawasan saat belajar, melihat televisi maupun pada saat bermain bersama temannya. Sikap sabar seorang ayah juga menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik seperti tidak suka bertengkar ketika bersama teman serta mudah berteman dengan siapapun. Hal ini juga diterapkan subjek kepada anaknya, subjek memberi perhatian dan menunjukkan kepedulian kepada mereka dengan cara memenuhi kebutuhan materiil dan memberi pendidikan dengan menyekolahkan kedua anaknya. Selain itu subjek memberi pendidikan rohani dengan memasukkan anak-anaknya mengaji di TPA yang ada di Desa subjek. Subjek juga menunda untuk menikah agar bisa secara penuh memusatkan perhatian kepada anak dan memberi waktu untuk anak supaya terbiasa dengan kondisi mereka sekarang.

Subjek II

Subjek menggunakan pola asuh permisif. Hal ini dilihat dari cara subjek menerapkan pengasuhan kepada anaknya. Subjek memilih untuk mengikuti keinginan anak selagi dia mampu untuk memberikannya. Subjek merasa waktu yang diberikan untuk anak sangat kurang, sehingga subjek memilih untuk tidak membatasi anak-anaknya. Subjek juga tidak terganggu dengan perilaku anaknya tersebut. Selain itu subjek juga kurang berinteraksi dengan anak karena sibuk bekerja. Subjek mengatakan bahwa dia hanya mendapatkan jatah libur sekali dalam dua Minggu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hasnida (2014) bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang membolehkan apapun keinginan anak, ini bisa terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh. Gambaran pola asuh subjek dibagi kedalam tema- tema berikut.

Tema pertama adalah kurang berinteraksi. Interaksi yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik pula antara orang tua dan anaknya. Menurut Soetjningsih (2015) interaksi anak dan orang tua adalah langkah untuk menumbuhkan keakraban dalam keluarga. Dengan demikian, anak mau terbuka dan mendiskusikan masalahnya bersama orang tua. Interaksi yang berkualitas akan mampu mengantarkan orang tua untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak secara optimal yang dilandasi kasih sayang. Namun, karena kesibukan bekerja dan kurangnya waktu bersama anak mengakibatkan subjek kurang berinteraksi dengan anak-anaknya.

Berdasarkan temuan penelitian Ayuwany at all (2018) kedekatan RAM dengan ayahnya hanya sebatas memberikan kebutuhan dan kasih sayang sewajarnya. RAM merasa ayahnya bersikap dingin dan acuh dengan sesuatu yang menyangkut RAM salah satunya mengenai perkembangan RAM disekolah. Menurut RAM ayahnya menganggap RAM sudah mampu mengurus diri sendiri dan tidak terlalu membutuhkan bantuan ayahnya. Subjek juga merasakan kurang berinteraksi dengan anaknya. Subjek banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, mulai dari pagi hingga malam hari. Subjek mengaku memiliki hari libur yang sangat sedikit, dimana dia hanya mendapatkan libur sekali dalam dua Minggu. Karena hal itu subjek terpaksa menyerahkan pengasuhan anak kepada orang tua pada saat dia bekerja. Subjek percaya orang tuanya memiliki kemampuan dalam mengasuh anak-anaknya.

Tema kedua adalah kecenderungan mengikuti keinginan anak, kecenderungan ini merupakan bentuk dari pola asuh permisif. Kurangnya waktu bersama anak membuat subjek merasa menuruti keinginan anak adalah bentuk kasih sayang yang ditunjukkan subjek kepada mereka. Subjek juga tertolong karena orang tuanya mau membantu mengurus anak pada saat subjek bekerja, sehingga subjek bisa fokus dengan pekerjaannya.

Penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Rohmatun (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejubo Kudus. Hal tersebut juga diperkuat oleh temuan Nuryatmawati dan Pujiyanti (2020) pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik, hanya saja anak memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan pengasuhan positif dan demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikaitkan dengan tindakan subjek dalam mengikuti semua keinginan anaknya. Salah satu bentuk menuruti keinginan anak subjek adalah pada saat subjek membiarkan anaknya manja dan ingin ikut kemanapun subjek pergi. Subjek mengatakan ketika dia memiliki keperluan diluar dan anaknya meminta untuk dibawa bersamanya, maka subjek akan mengikuti keinginan anaknya tersebut. Sedangkan ketika subjek tidak memungkinkan untuk membawa anak dan mereka bersikeras untuk ikut maka subjek memilih membatalkan rencananya dan tetap bersama anak-anaknya dirumah. Meskipun subjek memiliki kecenderungan untuk mengikuti keinginan anaknya, dia tidak merasakan dampak negatif dalam perkembangan mereka. Hal itu dilihat dari pernyataan subjek yang mengatakan bahwa anak-anaknya panurut dan mau mendengarkan perkataan atau nasehat dari subjek.

Tema ketiga adalah sulit beradaptasi. Sebagai orang tua tunggal tak lepas dari tanggung jawab mengasuh dan menafkahi anak. Untuk memenuhi itu tentunya orang tua tunggal harus dapat beradaptasi dengan peran ganda tersebut. Namun, subjek dalam penelitian ini merasa kesulitan beradaptasi dengan kondisinya sekarang. Dimana subjek sulit membagi waktu bekerja dan waktu mengurus anak yang berakibat pada kurangnya interaksi yang terjadi antara subjek dengan anak-anaknya.

Penelitian Suprihatin (2018) berdasarkan analisis kasus, mendapatkan kesimpulan bahwa subjek mengalami masalah perilaku disebabkan kurangnya pengendalian diri. Pengendalian diri yang kurang disebabkan oleh sistem pendukung keluarga (nenek, pembantu) yang memanjakan subjek, pola asuh permisif yang diterapkan ibu, interaksi dengan ayah yang kurang intens, dan status sosial ekonomi keluarga yang sangat memfasilitasi kebutuhan subjek yang membuat subjek kurang menghargai usaha, berpikir praktis, mudah, sehingga mengurangi motivasi belajar yang akhirnya menyebabkan prestasi belajar rendah. Hal ini dapat diartikan sebagai representasi kegagalan beradaptasi dari permasalahan dalam keluarga.

Pembahasan diatas menjadi salah satu dampak yang akan terjadi karena permasalahan subjek yang sulit beradaptasi. Namun menurut subjek permasalahan itu masih bisa diatasi karena bantuan dari orang tuanya dalam mengasuh anak. Subjek merasa dampak yang terjadi pada perilaku anaknya saat ini adalah sifat manja yang lebih dari biasanya. Seperti anak yang selalu ingin dituruti semua keinginannya, selalu ingin ikut kemanapun subjek pergi, dan menangis apabila tidak dituruti keinginannya oleh subjek. Namun, selain perubahan tersebut subjek mengatakan anaknya juga mengalami perubahan yang positif. Dimana mereka menjadi lebih mandiri seperti bisa mandi dan mengganti pakaian sendiri. Hal itu merupakan bentuk keberhasilan dari orang tua subjek yang merawat mereka ketika subjek bekerja.

Pola Asuh

Orang tua adalah individu yang bertanggung jawab atas perlindungan, pengasuhan, dan bimbingan seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Fitriyani (2015) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola yang diberikan orang tua terhadap anak yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, bagaimana mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak sampai dewasa, bagaimana mengatur tingkah laku anaknya menurut standar dan nilai yang baik. Sementara itu, Mansur (2005) mendefinisikan pola asuh sebagai cara terbaik bagi orang tua untuk memandang pendidikan anaknya sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap anaknya. Pola asuh adalah salah satu bentuk pendidikan yang memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan perilaku anak. Brooks (2013) juga menjelaskan bahwa orang tua adalah orang yang berinvestasi dalam perkembangan anaknya dan membuat komitmen jangka panjang. Orang tua juga bertanggung jawab atas pengasuhan anak dalam hal menjalin ikatan dengan anak, memenuhi kebutuhan anak, mendisiplinkan anak, membesarkan anak, bertanggung jawab atas aktivitas anak di masyarakat dan merawat anak masa depan sang anak. Selanjutnya, pola asuh adalah praktik yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk tuntutan (hak) dan juga tanggung jawab (*responsibility*) orang tua kepada anaknya. *Prototipe* yang telah dikembangkan dalam kaitannya dengan pengasuhan anak yakni otoriter, otoritatif, dan permisif (Baumrind et al., 1991). Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah tugas orang tua untuk melindungi, mengasuh dan mendampingi anak sejak lahir hingga dewasa baik dengan cara otoriter, otoritatif maupun permisif.

Dalam membesarkan anak, ada berbagai bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan diterapkan oleh orang tua. Bentuk pengasuhan yang paling terkenal adalah pandangan Baumrind bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhkan anak, tetapi harus membuat peraturan dan menyayangi mereka. Baumrind menekankan tiga bentuk pola asuh, yaitu: otoriter, otoritatif dan permisif. Namun baru-baru ini, peneliti perkembangan berpendapat bahwa ada dua jenis pengasuhan permisif, yaitu ketidakpedulian permisif dan pemanjaan permisif (Santrock, 2003).

- a. Pengasuhan Otoriter, Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum, mendorong anak untuk mengikuti perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan dedikasi (Santrock, 2003). Orang tua yang otoritatif mencoba membentuk, mengontrol, dan menilai anak-anak menggunakan berbagai standar. Orang tua menghargai kepatuhan dan menggunakan paksaan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Orang tua ini tidak mengizinkan memberi dan menerima secara verbal, tetapi ingin anak-anak menerima apa yang orang tua yakini benar (Setiono, 2011). Anak jarang diajak berkomunikasi dengan orang tuanya, bercerita, bertukar pikiran, orang tua menganggap apapun sikap yang mereka ambil sudah benar. Hukuman yang dijatuhkan adalah hukuman fisik dan perilaku yang dibatasi (Mansur, 2005).
- b. Pola asuh yang otoritatif, Pengasuhan otoritatif adalah salah satu yang mendorong kemandirian pada anak-anak, tetapi tetap memberikan batasan dan kendali atas tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bebas, dan orang tua hangat dan memberi semangat kepada anak-anak (Santrock, 2003). Orang tua yang otoritatif mencoba membimbing anak-anak mereka dengan cara yang rasional dan berorientasi pada masalah. Orang tua tipe ini seperti orang tua yang otoriter, tegas dalam menegakkan aturan dan tegas dalam menghadapi perilaku bermasalah, namun mendorong individualitas (Setiono, 2011).
- c. Pola asuh yang permisif dan lalai, Pola asuh permisif yaitu tidak peduli berarti orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya tidak peduli merasa bahwa aspek lain dari kehidupan orang tuanya lebih penting daripada aspek kehidupan mereka sendiri. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial (Santrock, 2003). Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan tidak membimbing anak. Apapun yang dilakukan anak dianggap benar, tidak perlu teguran, bimbingan atau arahan. Pola asuh permisif yang tidak mempedulikan anak adalah pola asuh yang tidak tepat bagi anak. Pola asuh ini sering diterapkan pada anak yang sudah dewasa (Mansur, 2005).
- d. Asuhan yang permisif dan memanjakan, Pola asuh ini adalah pola asuh orang tua yang sangat memperhatikan anaknya tetapi kurang menuntut atau mengawasi. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu diharapkan untuk mengikuti apa yang mereka inginkan. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anaknya dengan cara ini karena percaya pada kombinasi keterlibatan diri. Anak-anak dengan orang tua yang permisif jarang belajar menghargai orang lain dan kesulitan mengendalikan perilakunya (Santrock, 2011). Pola asuh yang digunakan dalam membesarkan anak sangat menentukan apakah perilaku positif dapat muncul. Beberapa temuan penelitian psikologis menunjukkan bahwa semakin terbuka orang tua terhadap anaknya, semakin besar kemungkinan mereka akan berperilaku positif (Ancok, 1995).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa para ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi sosial sependapat bahwa pola asuh otoritatif, otoritatif, permisif, acuh tak acuh dan permisif merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya.

Single Parent (ayah)

Single parent atau orang tua tunggal (ayah) adalah ayah yang menjadi satu-satunya orang tua yang bertanggung jawab menafkahi dan mengasuh anak. Santrock (2002) menjelaskan bahwa ayah tunggal adalah orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pendapatan atau

pengeluaran rumah tangga, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah menghidupi keluarganya. Menurut Hurlock (1989), orang tua tunggal adalah orang tua yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anaknya setelah kematian pasangan, perpisahan atau perceraian, serta pengasuhan anak-anak di luar nikah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hummer & Turner (1990) bahwa keluarga dengan orang tua tunggal terdiri dari satu orang tua dan tanggungan anak yang tinggal dalam satu rumah. Orang tua mengasuh dan membesarkan anaknya tanpa kehadiran atau dukungan pasangan (Duvall & Miller, 1985). Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa orang tua tunggal (ayah) adalah seorang janda dan satu-satunya orang tua membesarkan anak, bukan dengan bantuan pasangan yang bercerai atau meninggal.

Cohen (1992) mencatat bahwa ada sejumlah alasan mengapa seseorang menjadi orang tua tunggal, antara lain: Perceraian, Kematian. Surjo (2003) menambahkan bahwa salah satu faktor penyebab single parent adalah pasangan meninggalkan keluarga dan rumah. Dengan demikian, pasangan yang masih hidup adalah satu-satunya orang tua yang melanjutkan keluarga. Kimmel (Walsh, 2003) mencatat bahwa masalah umum dalam keluarga dengan orang tua tunggal, baik perempuan maupun laki-laki, adalah perasaan kesepian, terkurung dalam tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, dan kurangnya waktu untuk mengasuh. tentang diri mereka sendiri dan kehidupan seks mereka, lelah memikul tanggung jawab tunggal untuk pemeliharaan dan pendidikan anak-anak mereka, berurusan dengan kehilangan hubungan dengan pasangan khusus, bekerja lebih lama, lebih banyak masalah keuangan, menghadapi perubahan hidup yang penuh tekanan, lebih cenderung depresi dan dukungan sosial dalam memenuhi peran orang tua, dan fisik yang rentan terhadap penyakit. Dalam keluarga dengan satu orang tua laki-laki, masalah khusus muncul hanya untuk memastikan perlindungan dan pengasuhan anak. Masalah umum dalam keluarga dengan orang tua tunggal meliputi peran ganda orang tua, kesulitan mengatur perilaku anak, dan kesulitan membangun citra diri yang positif. Selain itu, ada masalah bagi orang tua seperti jam kerja yang bertambah, kesepian, kecenderungan depresi, dll.

SIMPULAN

Terdapat enam tema terkait gambaran pola asuh yang digunakan oleh subjek yang terbagi menjadi 3 tema pokok pada masing-masing subjek. Hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut: Subjek pertama berinisial N. Hal ini terlihat dari tema-tema yang ditemukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pola pengasuhan subjek N, ditemukan tiga tema terkait pola pengasuhan orang tua yakni, bertanggung jawab, kontrol dan ketegasan, serta kasih sayang. Pada penelitian ini dapat disimpulkan subjek N menggunakan pola asuh autoritatif. Selain subjek memiliki kontrol perilaku yang tegas, subjek juga turut serta memberika pemahaman agar anak dapat mengerti dan menerima kebaikan dari kontrol yang subjek berikan. Subjek kedua berinisial NY. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada pola pengasuhan subjek NY ditemukan tiga tema pokok terkait pola pengasuhan yakni kurangnya interaksi, kecenderungan mengikuti keinginan anak, dan sulit beradaptasi. Pada penelitian ini subjek NY dapat disimpulkan menggunakan pola asuh permisif, dimana subjek memiliki kecenderungan untuk mengikuti semua keinginan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D. (1995). *Nuansa Pengantar Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Anggraeni, T. P., & Rohmatun.(2019). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus.*PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 1.
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan dalam Perspektif Psikologi Agama.*Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11-21.
- Ayuwanty, F., Nandang, M., & Moch, Z. (2018).Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak yang Diasuh oleh Ayah).*Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148-157.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bester, S., & Rooyen, M. M.-V. (2015). Emotional Development, Effects of Parenting and Family Structure on. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)* (second edi, pp. 438–444). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23048-1>
- Brooks, J. (2013). The Process of Parenting Ninth Edition. In *McGraw-Hill* (Ninth Edit),15(4). McGraw-Hill.https://doi.org/10.1207/s15374424jccp1504_19
- Bussa, B. D., et all. (2018). Persepsi Ayah Tentang Pengasuha Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126-135.
- Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. (Second Edi). Sage Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design choosing among five approaches Fourth edition*. Sage Publications.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development*. New York (US): Harper & Row.
- Fadillah, N. (2015). Peran Ibu 'Single Parent' dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang. *Di Kota Semarang, Jawa Tengah*. Universitas Negeri Semarang.
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak.*Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(1).<https://doi:10.21093/lj.v17i1.431>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2003). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice. Fiveth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Handayani, A., Yulianti, P. D., Ayu, N., Murniati, N., & Setiawan, A. (2019). Mindful Parenting Based on Family Life Cycle. *Anima Indonesian Psychological Journals*, 35(1), 56–84.<https://doi.org/10.24123/aipj.v35i1.2882>
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta : Luxima
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif. *Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul*, 25(Desember), 1–14.
- Hurlock, B. E. (1989). *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, S. P., Mardianto, & Putra, Y. Y. (2014). Konsep Sumbang Duo Baleh Dalam Tinjauan Psikologi. *Rap Unp*, 5(2), 180–191.
- Jarbi, M. (2021) Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.*Jurnal Pendais*, 3(2).
- Kume, T. (2015). The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Wellbeing of Adolescents: A Croos-Culture Study. *New Male Studies: International Journal*, Vol 4 (1), 38-51.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Kanisius.
- Lang, D., & Diener, M. (2020). Influence on parenting. In *Parenting and Family Diversity Issues*. Iowa State University Digital Press.<https://doi.org/https://doi.org/10.31274/isudp.8>
- Lestari, W., Sitti, N., & Vera, U. GP. (2015). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Pembentukan Karakter pada Anak. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(1).
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Matondang, A. (2014). Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(2), 141-150.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods* (Vol. 148). Sage Publications.
- Muna, L. N., & Elok, H. S. (2015). Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Determinasi Diri (*Self Determination*) Remaja. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 12(1).
- Munandar, U. (1997). Mengembangkan Inisiatif dan Kreativitas Anak. *Psikologika*, No. 2.
- Novinta, D. N. (2017). *Gambaran peran Mamak dalam pengasuhan Kemenakan pada etnis Minangkabau*. Universitas Andalas.
- Nur, R. (2019). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Fakultas Ilmu Sosial*. Universitas Negeri Makassar.
- Nuryatmawati, A. M., & Pujiyanti, F. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Papalia, D. E., OLDS., Sally, W., & Feldman, R. D. (2002). *A Child's Word: Infancy Through Adolescence*. Boston McGraw-Hill.
- Parmanti., & Santi, E. P. (2015). Peran Ayan Dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, VOL. 17, No. 2.
- Pratama, A. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Falsafah Hidup Adat Minangkabau (Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah) Untuk Melahirkan Masyarakat Yang Tangguh, Di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat*. Universitas Islam Indonesia.
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85. Retrieved from. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/1523/1056>
- Qurrotu, A. (2017). Pola Asuh Orang tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Journal IAIN Kudus*, 5(1).
- Rahayu, M. D., & Amanah, S. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Asuh Anak Pada Keluarga Etnis Minang, Jawa Dan Batak. *Jurnal Penyuluhan*, 6(2).
- Rahayu, T. (2020). Dinamika Pola Asuh *Single Parent* (Studi Perbandingan *Single Parent* Cerai Hidup Dengan *Single Parent* Cerai Mati di Pilangrejo Nglipar Gunungkidul). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Rahman, H. A. (2014). Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh *Single Mother*. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing The Art of Hearing Data* (Third Edit). Sage Publications.
- Safitriyani, S. (2018). Implementasi Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Keluarga Muslim (Studi di Desa Gunung Baru Kecamatan Tagineneng Kabupaten Pesawaran). *Skripsi*. Metro : Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa, Shinto B. Adelar, Shery Seragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkebangnan Anak: Children*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, M. P., & Nora, S. (2022). Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di Negeri Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(1).
- Setiono, K. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni
- Soetjningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi*, Lt. 3.
- Surya, M. (2003). *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.